

## TRANSFORMASI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN MENJADI MASYARAKAT PETANI NENAS DI DESA PENYENGAT KECAMATAN SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

**Suci Fahriza\*<sup>1</sup>, Zulkarnain\*<sup>2</sup> dan Viktor Amrifo\*<sup>3</sup>**

\*)Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

<sup>1</sup>Email: suci.fahriza0430@student.unri.ac.id

<sup>2</sup>Email:zulkarnain.z@lecturer.unri.ac.id

<sup>3</sup>Email: rifo.amvik@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perubahan mata pencaharian masyarakat Desa Penyengat yang awalnya nelayan menjadi masyarakat petani nenas. Menemukan apa saja faktor –faktor pendorong perubahan mata pencaharian. Mengetahui dampak perubahan mata pencaharian yang dialami oleh masyarakat Desa Penyengat terhadap transformasi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Penyengat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data dengan wawancara mendalam. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proses transformasi mata pencaharian masyarakat Desa Penyengat dimulai dari timbulnya rasa ketidakpuasan masyarakat setempat terhadap bidang perikanan, adanya daya dorong (motivasi) untuk berubah sehingga mengadopsi perubahan dari desa tetangga dan perubahan ini termasuk perubahan yang direncanakan. Faktor yang mendorong masyarakat Desa Penyengat melakukan transformasi dari nelayan ke petani nenas adalah : masuknya pendatang baru yang membuat penduduk desa menjadi heterogen, heterogennya penduduk menimbulkan penemuan-penemuan baru. Selain itu adanya rasa ketidakpuasan saat mata pencaharian sebagai nelayan serta berharap mendapatkan keuntungan lebih (profit oriented), selain itu keputusan menanam nenas juga dikarenakan kehidupan sosial pada saat ini juga menuntut seseorang untuk mampu bertahan ditengah perkembangan zaman yang semakin global. Dampak transformasi ini dapat dilihat dari perubahan gaya hidup atau pola konsumsi (*food, fashion, and fun*) masyarakat desa yang dapat dilihat dari segi jenis konsumsi yang meningkat seperti membeli alat hiburan, atau alat elektronik selalu mengikuti perkembangan yang ada. Selain itu dilihat dari segi penampilan dimana emas dijadikan investasi emas juga digunakan sebagai barang penunjang aksesoris dan penampilan.

**Kata kunci:** transformasi, kondisi sosial ekonomi, dampak transformasi

---

### **Abstract**

This study was aimed to describe the process of changing the livelihoods of the Penyengat Village people who were originally fishermen became pineapple farming communities. To find the push factor of changing the livelihoods. Knowing the impact of livelihood changes experienced by the penyengat village community on the transformation of the socio-economic life. The method used is descriptive qualitative method, data collection by in-depth interviews the determination of informants using purposive sampling techniques.

The results of this study indicate the process of transformation of the livelihoods of the Penyengat Village community begins with the emergence of local community dissatisfaction with the field of fisheries, there is a driving force (motivation) to change so that they adopt changes from neighboring villages and these changes include planned changes. Factors that encourage the Penyengat Village community to transform from fishermen Pineapple farmers are: the entry of newcomers who make the villagers heterogeneous, heterogeneous residents lead to new discoveries. In addition there is a sense of dissatisfaction when the livelihood as fishermen and hope to get more profit (profit oriented), besides the decision to plant pineapple also because social life at this time also requires someone to be able to survive amid the development of increasingly global times. The impact of this transformation can be seen from changes in lifestyle or consumption patterns (food, fashion, and fun) of rural communities which can be seen in terms of the types of consumption that are increasing such as buying entertainment equipment, or electronic devices always keep abreast of developments. In addition, in terms of appearance in which gold is used as an investment gold is also used as supporting items for accessories and appearance.

*Keywords: transformation, socioeconomic conditions, transformation impacts*

---

## PENDAHULUAN

Masyarakat di Desa Penyengat merupakan masyarakat yang menggantungkan diri pada laut dan pesisir pantai. Ini dapat dilihat dari letak Desa Penyengat yang langsung berbatasan dengan Laut Selat Panjang dan juga merupakan wilayah gambut. Kondisi desa yang dekat dengan laut, menjadikan masyarakat Desa Penyengat memanfaatkan sumberdaya laut yang ada untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Mata pencaharian yang digeluti oleh masyarakat Desa Penyengat yaitu menjadi seorang nelayan. Lima tahun belakangan masyarakat Desa Penyengat banyak yang beralih mata pencaharian dari nelayan menjadi petani nenas. Berubahnya mata pencaharian masyarakat desa dari nelayan menjadi petani nenas juga memberikan dampak terjadinya perubahan atau transformasi ekonomi dan sosial di masyarakat Desa Penyengat.

Desa Penyengat merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sungai Apit, sebagai Kecamatan yang terletak di muara Sungai Siak dan di tepian Selat Panjang. Sungai Apit merupakan jalur penghubung antara Bengkalis – Pekanbaru – Batam serta menjadi tempat persinggahan kapal-kapal dari atau ke Selat Malaka.

Desa ini terdiri dari tiga dusun, yakni Dusun I Penyengat, Dusun II Tanjung Pal yang menjadi pusat pemerintahan desa, dan Dusun III Tanjung Mungkal yang terletak sangat jauh dan terpencil dari kedua dusun lainnya. Dusun Tanjung Mungkal hanya dapat dicapai melalui jalur laut dengan waktu tempuh sekitar 90 menit dari pelabuhan Tanjung Pal menggunakan perahu bermotor (pompong).

Telah diketahui sebagian besar masyarakat Desa Penyengat memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, tetapi kehidupan sebagai nelayan tidak bisa mencukupi kebutuhan para nelayan sehari –hari di tambah dengan hasil tangkapan yang tidak menentu serta tidak adanya tempat untuk menjual hasil tangkapan. Dalam hal ini pemerintah setempat juga kurang memberikan dukungan dalam pengelolaan hasil tangkapan.

Kondisi seperti ini terus dijalani oleh masyarakat sampai akhirnya ada seorang penggagas dalam kehidupan masyarakat Desa Penyengat. Seorang penggagas yang melihat potensi lain yang dimiliki oleh Desa Penyengat, dimana pengagas ini adalah seorang ustad di daerah tersebut.

Hasil gagasan ide yang dibuat oleh ustad tersebut memanfaatkan lahan gambut yang ada di daerah Penyengat. Tidak perlu waktu lama ide atau gagasan untuk menanam tanaman nenas di Desa Penyengat membuahkan hasil dan mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat, sehingga dalam waktu lebih kurang 5 tahun masyarakat Desa Penyengat beralih mata pencaharian yang semula adalah nelayan menjadi petani nenas karena keuntungan yang didapat lebih menjanjikan.

Berdasarkan uraian tersebut, mendasari penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Transformasi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Menjadi Masyarakat Petani Nenas Di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau”

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2019 s/d 13 Agustus 2019 di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif, menurut Moleong (2017) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dirasakan oleh objek yang akan diteliti yang di deskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Adapun pengertian metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan (triangulasi), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

### **Penentuan Informan**

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan *teknik purposive*, di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian terdiri dari informan kunci dan informan nelayan. Adapun kriteria informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang mengetahui kehidupan masyarakat Desa Penyengat sebelum dan sesudah beralih mata pencaharian serta nelayan sekitar yang terlibat langsung dalam peristiwa transformasi tersebut.

### **Analisis Data**

Analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan biografi, artikel. Analisis data dalam hal ini mengatur data, memberi kode dan mengkategorikannya. (Kasiram, 2010)

Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Prastowo (2016), yang mencakup pengolahan data (proses editing, proses klasifikasi dan proses memberi kode), penafsiran (analisis komparasi (perbandingan) data sepanjang tidak menghilangkan konteks aslinya),

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Struktur Pemerintahan Desa Penyengat**

Struktur pemerintahan Desa Penyengat, terdiri dari Kepala Desa dan Sekretaris Desa dimana Kepala Desa lebih sering dan akrab di panggil Pengulu atau Penghulu Kampung dan Sekretaris Desa dipanggil dengan sebutan Kerani. Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Siak Nomor 1 Tahun 2015 tentang Perubahan Nama Desa menjadi Kampung. Dengan berubahnya penamaan desa tersebut maka dalam penamaan struktur pemerintahan desa pun ikut berubah. Terdapat 3 Juru Tulis atau Kepala Urusan (KAUR) yang membantu kinerja Kerani atau Sekretaris Desa. Ketiga Juru Tulis tersebut yaitu Juru Tulis 1 menaungi dibidang urusan Pemerintahan, Juru Tulis 2 dibidang Pembangunan dan Juru Tulis 3 di bidang Perencanaan dan Aset.

Ketua Bapekam (Badan Permusyawaratan Kampung) bertugas mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati. Selain itu fungsi dari BAPEKAM sendiri adalah sebagai kontrol jalannya pemerintahan di kampung agar demokratis dan transparan. Dan ada Ketua LPM (Lembaga Permusyawaratan Masyarakat) yang bertugas dalam urusan sosial dalam masyarakat.

### **Kondisi Geografis**

Desa Penyengat terletak di dalam wilayah Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. Sungai Apit merupakan jalur penghubung antara Bengkalis – Pekanbaru – Batam serta menjadi tempat persinggahan kapal – kapal dari Selat Malaka. Desa Penyengat di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Selat Panjang, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dayun, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sugai Rawa, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Teluk Lanus.

Luas daerah Desa Penyengat sebesar 54.000 Ha. Jarak Desa Penyengat ke Ibukota kecamatan lebih kurang 60 km. Desa yang terdekat, yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki, adalah Desa Sungai Rawa, yaitu berjarak sekitar 3 km. Desa ini terdiri dari 3 Dusun, yakni Dusun 1 Penyengat, Dusun II Tanjung Pal yang menjadi pusat pemerintahan Desa, dan Dusun III Tanjung Mungkal yang terletak sangat jauh dan terpencil dari kedua dusun lainnya. Dusun Tanjung Mungkal hanya dapat dicapai melalui jalur laut dengan waktu tempuh sekitar 90 menit dari pelabuhan Tanjung Pal menggunakan perahu bermotor (pompong).

## Kondisi Demografi dan Kependudukan

### Penduduk

Berdasarkan data terakhir yang diperoleh dari Kantor Desa Penyengat pada tahun 2018 adalah 1672 jiwa yang terdiri dari 866 laki – laki dan 806 perempuan, dengan 422 kepala keluarga (KK). Jika dilihat dari jumlah penduduknya, diketahui bahwa jumlah penduduk laki – laki lebih banyak dari pada perempuan. Jumlah penduduk laki – laki lebih banyak atau lebih sedikit tidak menjadi faktor dalam peningkatan pembangunan di suatu daerah. Untuk melihat jumlah penduduk berdasarkan tingkat umur dapat dilihat pada Tabel .1.

**Tabel 1. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.**

No	Kelompok Umur	Total (orang)
1	0 - 3 Tahun	88
2	3 - 5 Tahun	61
3	5 - 6 Tahun	73
4	6 - 12 Tahun	175
5	12 - 15 Tahun	130
6	15 - 18 Tahun	104
7	18 - 60 tahun	978
8	Di atas 60 Tahun	63
<b>Jumlah</b>		<b>1672</b>

Sumber : Kantor Kepala Desa Penyengat, 2018

### Pendidikan

**Tabel 2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Pendidikan Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.**

No	Pendidikan	Total (orang)
1	Taman Kanak-Kanak	14
2	Sekolah Dasar	334
3	SMP/SLTP	74
4	SMA/SLTA	154
5	Akademis(D1-D3)	25
6	Sarjana (S1-S3)	4
7	Paud	9
<b>Jumlah</b>		<b>614</b>

Sumber : Kantor Kepala Desa Penyengat, 2018

Tabel 2 .memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi masyarakat Desa Penyengat pada tahun 2018 yaitu pada Sekolah Dasar sebanyak 334 orang diikuti oleh SMA/SLTA sebanyak 154 orang. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Penyengat, hal ini di sebabkan karena terdapat kendala dalam bidang perekonomian untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Pendapatan yang diperoleh dari hasil mata pencaharian nelayan yang dilakukan masyarakat Desa Penyengat belum sepenuhnya dapat membantu biaya sekolah yang akan dibayarkan selama menempuh pendidikan. Pemenuhan akan kebutuhan sehari – hari yang menjadi prioritas utama masyarakat desa setempat membuat biaya keperluan pendidikan tidak menjadi prioritas. Selain itu, tingkat perekonomian yang masih rendah dapat mempengaruhi motivasi masyarakat dalam menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi.

Terjadinya transformasi mata pencaharian dimasyarakat serta membaiknya perekonomian masyarakat menimbulkan dampak baik dibidang pendidikan dimana minat masyarakat juga naik akan pendidikan ditandai

dengan adanya dorongan dari tokoh- tokoh masyarakat dalam memotivasi anak – anak untuk terus melanjutkan sekolah dengan cara mencari beasiswa

### Mata Pencaharian

**Tabel 3. Distribusi Mata Pencaharian Penduduk Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.**

No	Mata Pencaharian	Total (orang)
1	Karyawan PNS	4
2	Karyawan Swasta	84
3	Pedagang	16
4	Tani	200
5	Pertukangan	10
6	Buruh Tani	100
7	Nelayan	80
<b>Jumlah</b>		<b>494</b>

Sumber : Kantor Kepala Desa Penyengat, 2018

Tabel 3. menerangkan bahwa mata pencarian penduduk yang terbesar adalah petani ini diakibatkan banyaknya masyarakat nelayan yang beralih menjadi petani nenas, disini dapat dilihat dengan kondisi geografis /letak desa yang dekat dengan pesisir laut belum bisa memenuhi kebutuhan kehidupan sehari – hari masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Dilanjutkan dengan mata pencaharian buruh tani dimana luas lahan pertanian yang semakin bertambah mengakibatkan proses penanaman, perawatan dan pemanenan memerlukan bantuan orang lain seperti buruh ini.

Diposisi ketiga terdapat mata pencaharian karyawan swasta baik di tingkat pemerintahan maupun karyawan perusahaan dimana disekitar desa terdapat perusahaan yaitu PT.RAPP (*Riau Andalan Pulp and Paper*). Diposisi keempat yaitu mata pencaharian nelayan sebanyak 80 orang. Pada tahun 2018 lalu nelayan masih berjumlah 80 orang namun, pada saat penelitian ini dilakukan jumlah nelayan hanya tinggal 15 orang dimana para nelayan tidak aktif melaut melainkan melakukan pekerjaan sampingan seperti menjadi buruh tani nenas dan tukang.

### Agama

Penduduk Desa Penyengat berasal dari berbagai daerah yang berbeda- beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan adalah penduduk Asli Suku Anak Rawa (Suku Asli) dan lain yaitu Jawa, Batak dan China. Dan agama yang dianut juga beragam, seperti: Kristen, Protestan, Budha, Islam dan Aliran Kepercayaan. Toleransi antar umat beragama sangat tinggi, sehingga tradisi – tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Penyengat dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat

### Sarana dan Prasarana

**Tabel 4. Jenis Sarana Pendidikan di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.**

No	Sarana Pendidikan	Jumlah (Unit)
1	Gedung tempat bermain anak	1
2	TK	1
3	SD	2
4	SMP	1
<b>Jumlah</b>		<b>4</b>

Sumber : Kantor Kepala Desa Penyengat, 2018

Tabel 4. diatas memperlihatkan bahwa sarana pendidikan yang ada di Desa Penyengat masih kurang memadai. Ditandai dengan sarana yang terdapat di Desa Penyengat seperti TK, SMP, dan gedung bermain anak

masing – masing terdapat satu unit saja. Untuk SD terdapat 2 SD dimana satu SD berada di Dusun II dan satu SD lagi berada di Dusun III. Hal ini dikarenakan letak Dusun III cukup jauh dari pusat pemerintahan desa. Selain sarana pendidikan sarana kesehatan juga merupakan hal yang penting dimiliki oleh sebuah desa, pada Desa Penyengat terdapat 1 unit Puskesmas Pembantu dengan 2 Bidan dan 1 Perawat selain itu di Desa Penyengat terdapat 3 dukun pengobatan alternatif.

### **Gambaran Umum Masyarakat Desa Penyengat Sebelum Perubahan**

Masyarakat Desa Penyengat merupakan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Mata pencaharian ini merupakan mata pencaharian yang sudah lama dilakukan dan merupakan mata pencaharian turun temurun. Masyarakat desa biasanya melakukan penangkapan dengan perahu / kapal yang berkekuatan 3 GT yang mana daerah penangkapan kapal tersebut hanya sekitar laut selat panjang, biasanya masyarakat desa melaut satu trip sehari atau jika pagi berangkat melaut maka siang sudah pulang dan jika siang berangkat melaut maka sore harinya pulang.

Setelah menangkap ikan dilaut maka hasil tangkapan dijual disekitar desa dan dijajakan ke sekeliling desa oleh anak – anak desa setempat. Selain sebagai nelayan, masyarakat Desa Penyengat memenuhi kebutuhan sehari hari dengan cara berburu babi di hutan dan juga sebagai karyawan perusahaan yang ada di sekitar desa. Kondisi sosial yang dialami oleh masyarakat desa pada saat sebelum terjadinya perubahan mata pencaharian yaitu, rasa tolong menolong antar sesama dan saling membantu yang sangat tinggi.

### **Proses Transformasi**

Proses transformasi dipengaruhi oleh beberapa hal seperti, masuknya pendatang baru sehingga terjadi kontak dengan budaya lain. Selain itu dalam proses transformasi ada yang direncanakan dan tidak direncanakan. Transformasi juga terjadi dengan proses yang lambat (evolusi) dan perubahan dengan waktu cepat (revolusi).

### **Perubahan yang Direncanakan**

Perubahan ini dikatakan direncanakan karena perubahan ini dilakukan secara terorganisir yang dilakukan pihak yang menginginkan perubahan dalam kasus ini adalah seorang ustad yang ada didesa setempat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soekanto dan Sulistyowati (2013) yaitu “perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang terorganisasi secara baik. Perbuahan ini dilakukan oleh pihak yang menginginkan perubahan, yang tentunya bisa disebut *agent of change*.”

*Agent of change* melakukan perencanaan terlebih dahulu untuk mewujudkan perubahan sosial dalam masyarakat. Suatu perubahan yang direncanakan selalu berada dalam kendali *agent of change*. Perubahan yang akan dilakukan biasanya diawali dengan perencanaan sosial (*social planning*).

### **Perubahan yang terjadi termasuk Perubahan Cepat (Revolusi)**

Soekanto dan Sulistyowati (2013), menerangkan bahwa perubahan revolusi adalah perubahan yang terjadi dan berlangsung dengan cepat yang mengubah dasar kehidupan pokok di masyarakat. Ada beberapa syarat terjadinya revolusi/perubahan yang terjadi dengan cepat yaitu :

a. Adanya seorang pemimpin.

Dalam perubahan yang terjadi di Desa Penyengat pemimpin yang di maksud adalah orang yang mengarahkan atau pembuat ide dalam perubahan tersebut, dalam hal ini adalah Ustad Mursyidin dimana ustad ini menjadi pemimpin dalam perubahan yang terjadi di Desa Penyengat. Hal ini sekaligus membuat Ustad Mursyidin mendapat penghargaan dari Bupati Siak yaitu penghargaan sebagai kelompok tani perintis yang pertama kali menanam nenas.



b. Adanya keinginan dari masyarakat untuk mengadakan perubahan.

Keinginan untuk berubah dari masyarakat sendiri merupakan hal yang penting dari suatu proses perubahan, hal ini terjadi di Desa Penyengat karena adanya rasa ketidakpuasan terhadap sektor tertentu dalam hal ini adalah mata pencaharian sebagai nelayan sehingga masyarakat memutuskan untuk berubah demi kehidupan yang lebih baik kedepannya.

c. Ada momentum yang tepat untuk mengadakan revolusi, yaitu ketika keadaan sudah tepat dan baik untuk mengadakan suatu gerakan.

Momentum yang dimaksud adalah ketika keadaan tepat dimana keadaan yang dirasakan masyarakat Desa Penyengat mengharuskan masyarakat Desa Penyengat untuk bergerak merubah mata pencahariannya dari nelayan menjadi petani nenas. Momentum ini terjadi pada saat masyarakat desa sudah merasakan keresahan dan ingin memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik lagi.

d. Ada pemimpin yang dapat menampung keinginan atau aspirasi rakyat dan merumuskan aspirasi tersebut menjadi program kerja.

Pemimpin ini dimaksudkan dapat menampung aspirasi dari masyarakat apabila di suatu hari terjadi kendala dalam pelaksanaan menanam nenas yang dilakukan oleh masyarakat baik di segi pemasaran maupun penanaman sehingga dapat dicari solusi secara bersama – sama. Dalam hal ini pemimpin yang dimaksud adalah Ustad Mursyidin yang siap menerima dan menampung aspirasi dari masyarakat.

#### **Perubahan yang Berkaca pada Desa Tetangga**

Sebelum menanam nanas, sentral lain yang pernah dicoba adalah menanam rempah–rempah seperti jahe, cabe, dan jagung. Namun gagal karena faktor tanah dan juga pemasaran hasil pertanian, sampai pada akhirnya bapak Ustad Mursyidin berkaca pada desa - desa tetangga yang sukses dengan sentral nenas, seperti desa Teluk Batil, Teluk Layung dan Tanjung Kuras.

#### **Faktor Pendorong Terjadinya Perubahan Mata Pencaharian Masuknya Pendatang Baru atau Kontak dengan Budaya Lain**

Kontak budaya lain merupakan salah satu faktor pendorong mempercepat proses perubahan yang terjadi di Desa Penyengat. Sama halnya dengan Desa Penyengat, kontak dengan budaya lain mempengaruhi terjadinya proses perubahan. Kontak ini menghasilkan interaksi antar budaya sehingga terjadi akulturasi antar budaya atau proses sosial dalam masyarakat dimana terjadi interaksi antar dua budaya berbeda namun tetap mempertahankan unsur dan sifat budaya yang asli. ( Koentjaraningrat dalam Murwandani 2007)

Kontak budaya yang terjadi di Desa Penyengat menyebabkan terjadinya saling interaksi dalam masyarakat. Dalam interaksi ini selain interaksi komunikasi terjadi juga interaksi / kontak budaya yang didalamnya termasuk unsur – unsur, nilai – nilai dan pola pikir. Adanya kontak dengan budaya lain ini membuat masyarakat desa yang semula terpaku terhadap budaya sendiri dapat menerima hal -hal baru yang berorientasikan masa depan lebih baik untuk perkembangan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Desa Penyengat.

#### **Penduduk yang Heterogen**

Banyaknya pendatang baru ke Desa Penyengat dilatar belakangi oleh beberapa alasan seperti alasan pernikahan, perdagangan, pekerjaan, dan lain – lain. Selain alasan pernikahan, perdagangan dan pekerjaan pendatang baru secara tidak langsung membawa budaya, nilai – nilai dan pola pikir yang dibawa dari daerah asal pendatang

masing – masing sehingga terjadinya kontak antar budaya. Banyaknya pendatang baru ini juga mengakibatkan heterogenya penduduk Desa Penyengat atau penduduk Desa Penyengat yang beraneka ragam.

### **Ketidakpuasan Masyarakat terhadap Bidang Kehidupan Tertentu**

Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu merupakan salah satu faktor yang dikemukakan oleh Soekanto dalam Martono (2014), Ketidakpuasan ini timbul akibat hasil pendapatan sebagai nelayan dalam mencari ikan belum bisa memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat Desa Penyengat sehari-hari. Timbulnya ketidakpuasan ini menurut Soekanto dalam Martono (2014) mengakibatkan timbulnya pertentangan dan perlawanan sehingga adanya upaya untuk mengubahnya. Upaya yang dilakukan masyarakat desa untuk mengubah ketidakpuasan ini adalah dengan mengubah mata pencaharian yang ditekuni.

### **Meninjau dari Segi Ekonomi (Profit Oriented)**

Profit Oriented merupakan suatu keadaan yang berorientasi pada profit atau keuntungan, dalam hal ini masyarakat memilih bertransformasi karena adanya dorongan profit oriented dari usaha bertani nenas dibandingkan melaut. Transformasi ekonomi yang terjadi di Desa Penyengat dari nelayan menjadi petani nenas, dimana bertani nenas lebih memiliki nilai pasti dari pada nelayan dan pendapatan yang lebih baik juga untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari, omset yang didapat dalam sekali panen dengan lahan 1 hektar bisa mencapai 30 juta. Dalam hektar terdapat 20.000 tanaman nenas dengan masa panen 12 bulan sekali panen dan paling cepat 11 bulan. Selain itu dalam menanam nenas tidak diperlukan biaya yang terlalu banyak dan resiko yang termasuk sedikit.

### **Tidak Adanya Kebijakan dari Pemerintah Setempat dalam Mengembangkan Hasil Perikanan.**

Kurangnya perhatian pemerintah setempat terhadap potensi alam yang dimiliki Desa Penyengat membuat mata pencaharian nelayan yang sudah turun temurun ditekuni oleh masyarakat Desa Penyengat tidak ada kemajuan perkembangan baik dari segi alat tangkap maupaun perahu yang dipakai. Selain kurangnya perhatian pemerintah terhadap sektor perikanan yang ada, masih tradisionalnya alat tangkap dan perahu yang digunakan nelayan sehingga pemanfaatan sumberdaya perikanan tergolong belum maksimal.

### **Dampak Perubahan Mata Pencaharian**

#### **Terserapnya Tenaga Kerja**

Selain proses transformasi mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat Desa Penyengat adanya kebermanfaatannya pada terserapnya tenaga kerja dalam memanen atau memuat nenas tersebut kedalam truk. Tenaga kerja ini adalah masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk berkebun.

Luasnya lahan perkebunan yang dimiliki setiap keluarga yang ada di Desa Penyengat mengakibatkan kesulitan dalam mengurus perkebunan sendiri sehingga dibutuhkan tenaga kerja yang dapat membantu dalam hal memanen atau memuat tanaman nenas. Buruh tani ini diupah sesuai dengan jumlah nenas yang dipanen setiap orang yaitu seharga Rp.200 – Rp.250 / buah ada juga yang diupah perhari hari yaitu Rp.150.000/ hari tergantung kesepakatan.

### **Integrasi Sosial Semakin Meningkat**

Menurut Hendry, 2013 integrasi sosial merupakan proses penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Unsur-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi perbedaan kedudukan sosial, ras, etnik, agama, bahasa, kebiasaan, sistem nilai, dan norma. Dengan masuknya pendatang – pendatang baru di Desa Penyengat membuat integrasi sosial yang ada di Desa Penyengat semakin baik, sehingga pembauran ataupun penyesuaian unsur-



unsur (kedudukan sosial, ras etnik, agama, bahasa, kebiasaan, sistem nilai, dan norma) yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat Desa Penyengat menghasilkan keserasian fungsi atau meleburnya batas-batas yang terdapat di masyarakat Desa Penyengat.

### **Perubahan dari Kehidupan Sosial Ekonomi**

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat pesisir dan pedalaman yang diikuti dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia mendorong pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia secara optimal. Transformasi ekonomi adalah proses perubahan struktur ekonomi, ditandai dengan pergeseran dari satu sektor ekonomi kepada sektor ekonomi lainnya yang dapat mempengaruhi perubahan *Product Domestic Regional Bruto* pada suatu negara atau suatu daerah. Sedangkan transformasi sosial adalah perubahan pada struktur sosial masyarakat, dan hal ini berhubungan dengan peran dan status dari setiap individu yang ada di dalamnya. Transformasi sosial hanya dapat dibangun dan diperkuat dengan dukungan pembangunan yang terintegrasi secara sektoral. Peningkatan pendapat berhubungan erat dengan perubahan sosial seseorang. (Utomo dan Hutauruk, 2008)

Begitu juga perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Penyengat dimana sumberdaya manusianya/ penduduk desa mengalami peningkatan kualitas. Peningkatan kualitas yang dimaksud disini adalah terjadinya perubahan pola pikir yang terjadi pada masyarakat, perubahan pola pikir ini di dorong oleh keinginan untuk berubah sehingga mendorong masyarakat berpikir maju dan keluar dari belenggu kemiskinan. Keinginan yang besar ini melahirkan ide atau gagasan dimana masyarakat Desa Penyengat akhirnya memutuskan untuk menanam nenas sehingga dalam sektor ini terjadinya penggeseran sektor ekonomi dari nelayan menjadi petani nenas. Pergeseran sektor ekonomi ini selain membentuk transformasi ekonomi secara tidak langsung membentuk transformasi sosial.

Kondisi sosial-ekonomi keluarga warga yang memutuskan berpindah mata pencaharian sebagian besar awalnya dapat dikategorikan sebagai keluarga miskin. Artinya dalam upaya pemenuhan kebutuhan primer, seperti kebutuhan makanan, pakaian, rumah yang sehat dan ideal, pendidikan, dan kesehatan masih dikategorikan berat. Begitu pula pemenuhan kebutuhan sekunder, seperti membeli alat transportasi sepeda motor, perabotan rumah dan peralatan hiburan lainnya, serta memperbaiki kondisi rumah agar layak yang juga merupakan sebuah tuntutan. Kehidupan sosial pada saat ini juga menuntut seseorang untuk mampu bertahan ditengah perkembangan zaman yang semakin global, hal ini menyebabkan para warga desa yang tergolong sebagai keluarga menengah ke bawah untuk mencari penghasilan yang lebih layak sehingga mampu menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Penghasilan yang cukup besar mendorong warga desa lebih memilih untuk bekerja sebagai petani nenas.

Bekerja sebagai petani nenas yang sangat menjanjikan dalam segi penghasilan juga mempengaruhi taraf kesejahteraannya. Berkaitan dengan perubahan ekonomi masyarakat desa dampaknya dapat dilihat dari kondisi bangunan rumah, kendaraan, kepemilikan tanah, dan perubahan gaya hidup atau pola konsumsi (*food, fashion, and fun*). (Harini, 2012). Perubahan gaya hidup berubah seiring dengan meningkatnya ekonomi seseorang. Gaya hidup seseorang bisa dilihat dari pola konsumsi (*food, fashion, and fun*) serta pola pergaulannya. Perubahan gaya hidup masyarakat nelayan yang menjadi petani nenas yang pertama, dilihat dari segi jenis konsumsi yang meningkat seperti membeli alat hiburan, atau alat elektronik selalu mengikuti perkembangan yang ada. Selain itu dilihat dari segi penampilan dimana emas dijadikan investasi emas juga digunakan sebagai barang penunjang aksesoris dan penampilan. Kondisi yang dialami masyarakat Desa Penyengat merupakan salah satu fenomena dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi geografis masyarakat Desa Penyengat yang tinggal di daerah pesisir

semestinya bisa memanfaatkan sumberdaya pesisir dan perikanan yang ada dengan maksimal, disamping mengelolah sumberdaya pertanian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Proses transformasi mata pencaharian masyarakat Desa Penyengat dimulai dari timbulnya rasa ketidakpuasan masyarakat setempat terhadap bidang perikanan, adanya daya dorong (motivasi) untuk berubah sehingga mengadopsi perubahan dari desa tetangga dan perubahan ini termasuk perubahan yang direncanakan.
- b. Faktor yang mendorong masyarakat Desa Penyengat melakukan transformasi dari nelayan ke petani nenas adalah : masuknya pendatang baru yang membuat penduduk desa menjadi heterogen, heterogennya penduduk menimbulkan penemuan-penemuan baru. Selain itu adanya rasa ketidakpuasan saat mata pencaharian sebagai nelayan serta berharap mendapatkan keuntungan lebih (profit oriented), selain itu keputusan menanam nenas juga dikarenakan kehidupan sosial pada saat ini juga menuntut seseorang untuk mampu bertahan ditengah perkembangan zaman yang semakin global.
- c. Dampak transformasi ini dapat dilihat dari perubahan gaya hidup atau pola konsumsi (*food, fashion, and fun*) masyarakat desa yang dapat dilihat dari segi jenis konsumsi yang meningkat seperti membeli alat hiburan, atau alat elektronik selalu mengikuti perkembangan yang ada. Selain itu dilihat dari segi penampilan dimana emas dijadikan investasi emas juga digunakan sebagai barang penunjang aksesoris dan penampilan.

### Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian, maka terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan :

- a. Bagi pihak pemerintah setempat, diharapkan dapat menjadi suatu acuan dalam membuat kebijakan untuk perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pedesaan khususnya nelayan.
- b. Bagi masyarakat setempat, dapat mengembangkan usaha bertani nenasnya dengan cara membuat produk olahan dari nenas yang bisa bersaing dipasaran.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, pada penelitian selanjutnya diharapkan inovasi-inovasi dalam pengembangan ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan tanam nenas untuk lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Penyengat

### DAFTAR PUSTAKA

- Harini, N.D, 2012. Dari Miyang Ke Longlenan : Pengaruh Jaringan Sosial Pada Transformasi Masyarakat Nelayan. *Jurnal Komunitas*.Vol 4 (2): 10 -13
- Hendry, E.A, *et al* .2013. Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik. *Jurnal Walisongo*. Vol 21(1) : 3 - 8
- Kasiram, M. 2010. *Metodolog Penelitian Kualitatif –Kuantitatif*. :UIN-MALIKI PRESS. Malang.
- Martono, N. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial* .PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Murwandani, G.N, 2007. Arsitektur-Interior Keraton Sumenep Sebagai Wujud Komunikasi Dan Akulturasi Budaya Madura, Cina Dan Belanda. *Dimensi Interior*, Vol. 5( 2): 2-5
- Moleong, L. 2017. *Metodologi Penelitan Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Prastowo. A. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Ar-ruzz Media. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*.
- Surya, A. 2017. *Transformasi Konsep Pacaran Pada Anggota Komunitas Pelajar Tanpa Pacaran (PTP) Surabaya*. Tesis. Pasca Sarjana, Universitas Islam Sunan Ampel. Surabaya.
- Soekanto, S dan B. Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press. Jakarta.
- Utomo, T.W.W dan T.R.Hutauruk. 2008. Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Pedalaman Di Kalimantan; Mencari Sebuah Model Kebijakan Pembangunan yang Memberdayakan. *Jurnal Borneo Administrator*. 5(1): 4 - 5